

STRATEGI MENINGKATKAN KAPASITAS PENANGKAR BENIH PADI SAWAH DENGAN OPTIMALISASI PERAN KELOMPOK TANI DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

*Robinson Putra*¹, Amiruddin Saleh² dan Ninuk Purnaningsih²*

¹Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Kepulauan Riau

²Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*E-mail :robinsonputra1981@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peran kelompok tani penangkar benih sangat penting dalam upaya mencapai swasembada pangan. Peran kelompok tani penangkar benih terutama sebagai unit produksi yang menyediakan kebutuhan benih unggul, dan berperan sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit pemasaran. Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis peran kelompok tani dan kapasitas penangkar benih, (2) menganalisis hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih sumber di Kabupaten Lampung Timur; (3) merumuskan strategi meningkatkan kapasitas petani penangkar benih dengan cara mengoptimalkan peran kelompok tani. Penelitian dilaksanakan Bulan Oktober 2015-Februari 2016. Jumlah populasi sebanyak 143 orang berasal dari kelompok tani penangkar benih dengan jumlah sampel sebanyak 59 petani penangkar benih. Analisis yang digunakan adalah matriks korelasi Pearson dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan nyata ($p \geq 0,05$) antara peran kelompok tani dan kapasitas penangkar benih padi sawah; (2) Hasil analisis SWOT menunjukkan strategi meningkatkan kapasitas petani penangkar benih dapat melalui optimalisasi peran kelompok tani misalnya melakukan pertemuan rutin, menyelenggarakan kelas belajar, uji coba teknologi dan pendampingan teknologi penangkaran benih.

Kata kunci: *benih sumber, kapasitas penangkar, peran kelompok*

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mewujudkan swasembada pangan perlu adanya dukungan sumber daya manusia (SDM), sarana (benih) dan prasarana, dan dukungan masyarakat. Ketersediaan benih bermutu tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam penangkaran benih. Kondisi keberagaman sosial ekonomi masyarakat dalam mengkomunikasikan pencapaian ketersediaan benih tanaman pangan melalui pendekatan kelompok. Kementerian Pertanian (2015b) mengutip pernyataan *Food and Agriculture Organization* (FAO) bahwa negara berkembang melibatkan *farm saved seed* oleh petani sendiri dan *commercial seed* keterlibatan penangkar benih dan industri benih. Kementerian Pertanian telah menerbitkan Kepmentan No.3 Tahun 2015 tentang penetapan kawasan padi, jagung, kedelai dan ubi kayu nasional dalam mendukung ketersediaan benih nasional, bentuk programnya kawasan mandiri benih terdiri dari seribu desa mandiri benih (Kementan 2015a). Lokasi program seribu desa mandiri benih

secara merata dilaksanakan di 32 provinsi di seluruh Indonesia salah satunya Provinsi Lampung.

Penangkaran benih di Provinsi Lampung belum banyak diminati petani karena mempunyai syarat teknologi mutu hasil, aturan main dan tahapan yang dianggap petani cukup sulit. Menurut Nurmalia *et al.* (2012) bahwa sektor pertanian berperan sebagai sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa. Salah satunya penangkaran benih sangat layak diusahakan karena menguntungkan nilai RCR >1 (Auliaturridha *et al.* 2012), keuntungan 36 persen lebih tinggi dengan varietas unggul (Arasmanjaya *et al.* 2006). Umumnya penangkaran benih padi sawah dilaksanakan bersama-sama atas nama kelompok tani sehingga lebih menguntungkan dan mudah dalam transfer teknologi.

Penerapan teknologi pertanian banyak menggunakan pendekatan kelompok, termasuk program pengembangan potensi penangkar benih. Menurut Etzioni (1985) organisasi adalah unit sosial yang sengaja dibentuk dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kelompok adalah himpunan dua orang atau lebih hidup bersama ada hubungan timbal balik dan saling memengaruhi kesadaran mempunyai tujuan bersama terdiri dari kelompok social dan kelompok tugas (Mardikanto 1993, Abdulsyani 2012, Jhonson & Jhonson 2012, Lestari, 2011). Menurut Nuryanti dan Swastika (2011) kelompok tani memainkan peran di antaranya sebagai forum belajar, wadah bekerjasama, wadah berorganisasi, unit produksi usahatani, dan sebagai unit merespons umpan balik kinerja teknologi. Peran kelompok tani dan petani penangkar benih sangat diharapkan dalam mewujudkan penyiapan cadangan benih daerah.

Pola pengelolaan benih sumber padi sawah di Provinsi Lampung dalam kerangka yang sama termasuk Kabupaten Lampung Timur. Adanya keterlibatan kelompok tani penangkar benih dalam pengelolaan benih sumber. Produsen pelaksana pengelolaan benih tanaman pangan di Kabupaten Lampung Timur di antaranya: (1) swasta; (2) BUMN; (3) kelompok tani penangkar benih. Kelompok tani penangkar benih dipersiapkan untuk mengakomodasikan perubahan lingkungan strategis perbenihan, mengantisipasi kebutuhan benih pada tingkat kelompok. Pembinaan kelompok tani penangkar benih dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan Tanaman

Pangan provinsi dan kabupaten/kota, akan tetapi pembinaan kelompok tani masih belum optimal (BPSB-TPH Lampung 2014; Manzanilla 2013).

Permasalahan tentang penangkaran benih adalah: (1) produksi benih masih tergantung dengan keberadaan kelompok tani penangkar; (2) sumber kehidupan masyarakat; (3) produktivitas padi sawah masih tergantung dari kualitas mutu benih sumbernya; (4) keberlanjutan produksi dengan inovasi teknologi yang tepat guna; (5) lemahnya pengawasan distribusi benih unggul di daerah; (6) peningkatan kapasitas kelompok dan petani penangkar belum secara berkelanjutan; (7) fokus program penangkaran benih lebih ke inovasi teknologi budidaya, sedangkan kelembagaan dan kapasitas penangkar belum optimal.

Kelompok tani merupakan media penyebaran informasi dan perantara pelaksanaan program, diharapkan melalui pembinaan anggota kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan (Pramudita *et al.* 2015). Menurut Ridwan (2012) dikatakan kelompok apabila adanya sumber daya manusia, sumber daya alam, mempunyai program kerja membantu permasalahan anggota dan membantu permasalahan kelompok.

Keberhasilan kelompok tani penangkar benih dalam melaksanakan peran dan fungsinya dapat dilihat dari kapasitas penangkar benih sumber padi sawah. Kapasitas penangkar benih meliputi: (1) penguasaan inovasi teknologi; (2) persiapan budidaya; (3) penerapan komponen teknologi; (4) berorientasi pemasaran hasil; (5) menjalin kemitraan; (6) keberlanjutan usaha. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil. Tujuan penelitian: (1) menganalisis peran kelompok tani dan kapasitas penangkar benih; (2) menganalisis hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas petani penangkar benih sumber di Kabupaten Lampung Timur; (3) merumuskan strategi meningkatkan kapasitas petani penangkar benih dengan mengoptimalkan peran kelompok tani. Hipotesis penelitian peran kelompok tani diduga berhubungan nyata dengan kapasitas kelompok tani dalam penangkaran benih sumber padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menggunakan deskriptif *explanatory* untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan

peubah-peubah yang diamati. Penelitian dilaksanakan Bulan Oktober 2015-Februari 2016. Jumlah populasi sebanyak 143 orang berasal dari kelompok tani penangkar benih cara menentukan jumlah sampel menggunakan teknik pengambilan sampel Slovin sehingga didapat sampel 59 orang responden; dan menentukan jumlah sampel pada masing-masing kelompok tani secara proporsional; kemudian menentukan responden terpilih pada masing-masing kelompok tani dengan teknik penarikan *simple random sampling*. Data penelitian meliputi data primer dan sekunder diperoleh dengan wawancara, observasi dan *Focus Group Discussion* menggunakan alat bantu kuisisioner. Data dianalisis dengan statistik deskriptif (frekuensi, persentase, median, rataan skor, tabulasi silang); statistik inferensial berupa uji matriks korelasi Pearson; dan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) luas produksi padi sawah Provinsi Lampung sebesar 648.731 hektar dengan luas panen sebesar 3.320.064 ton atau rata-rata produksi sebesar 5,28 ton per hektar. Potensi luas lahan dan jumlah sumber daya manusia Provinsi Lampung dapat mendukung penyediaan stok beras daerah dan nasional melalui produksi padi sawah. Kabupaten Lampung Timur mempunyai produsen benih terdiri dari kelas pemula sembilan kelompok (64,29 persen) dan Madya lima kelompok (35,71 persen) sedangkan umur berusaha sebagian besar pada umur 5-15 tahun atau 11 produsen dari 14 produsen benih. Artinya, Pembinaan kelompok tani penangkar benih masih perlu terus dilakukan.

Peran Kelompok Tani Penangkar Benih

Peran kelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Tingkat peran kelompok tani secara lengkap tertera pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 temuan penting penelitian bahwa kelompok tani penangkar benih Kabupaten Lampung Timur berperan sebagai wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil dengan kategori tinggi. Peran kelompok tani lainnya sebagai kelas belajar dan unit produksi dengan kategori sedang. Artinya, selain sebagai unit produksi

kelompok tani penangkar benih padi sawah akan tetap berjalan dengan baik apabila kelompok tani berperan sebagai wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil.

Tabel 1. Rataan skor peran kelompok tani penangkar benih padi sawah.

PeranKelompok Tani	Rataan Skor (X)
Kelas Belajar	3,10
Wadah kerjasama	3,40
Unit Produksi	3,00
Unit Pemasaran Hasil	3,30

Keterangan *Interval skor: 1,79-2,52= rendah; 2,53-3,26= sedang; 3,27-4,00= tinggi

Berdasarkan hasil penelitian kelompok tani penangkar benih sudah menjalankan peran sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Temuan penelitian peran kelompok tani sangat dipengaruhi oleh unit kerjasama, pemasaran hasil, dan unit produksi karena penangkaran benih akan tetap berlangsung apabila ada produksi benih dan kejelasan pasar benih yang dihasilkan penangkar melalui kerjasama di dalam atau di luar kelompok tani. Kelompok tani penangkar benih sudah secara mandiri menjalankan peran kelompok dalam penangkaran benih padi sawah. Hasil penelitian diperkuat bahwa kelompok berperan sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011), tempat belajar, tempat kerjasama (Ramadoan *et al.* 2013), kelas belajar, wadah kerjasama, dan unit ekonomi (Herminingsih 2011).

Kapasitas Penangkar Benih

Kapasitas penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur berpengaruh terhadap mutu hasil benih padi sawah. Temuan penting penelitian berdasarkan Tabel 2 bahwa kapasitas penangkar dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha dengan kategori tinggi. Artinya, kegiatan penangkaran benih akan tetap berlangsung apabila penangkar benih mempunyai kapasitas penangkar dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha.

Keberlanjutan usahatani penangkaran benih akan tetap berlanjut apabila adanya motivasi melanjutkan penangkaran benih, persiapan modal, dan perluasan jangkauan pemasaran. Hasil penelitian bahwa kapasitas penangkar benih perlu di tingkatkan dalam

penguasaan inovasi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, dan menjalin kemitraan. Analisis kapasitas penangkar benih tertera pada Tabel 2.

Tabel 2 Kapasitas penangkar benih Kabupaten Lampung Timur, 2016

Kapasitas Penangkar	Rataan*Skor (X)
Penguasaan Inovasi	2,56
Persiapan Produksi	3,60
Penerapan Komponen Teknologi	2,90
Orientasi Pemasaran Hasil	2,75
Menjalin Kemitraan	3,08
Keberlanjutan usaha	3,30

Keterangan *Interval skor: 1,82-2,54= rendah; 2,56-3,27= sedang; 3,28-4,00= tinggi

Berdasarkan Tabel 2 kapasitas penangkar benih Kabupaten Lampung Timur dalam kategori sedang, kecuali kapasitas dalam persiapan produksi dan keberlanjutan usaha. Strategi mendukung keberhasilan penangkar benih dapat melalui peningkatan kapasitas penangkar dalam peningkatan penguasaan inovasi, persiapan produksi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha.

Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Kapasitas Penangkar Benih

Analisis bertujuan melihat hubungan peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih. Hipotesis penelitian diduga ada hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Hubungan peran kelompok dengan kapasitas penangkar benih

Peran Kelompok	Kapasitas Penangkar Benih (r)					
	Penguasaan Inovasi	Persiapan Produksi	Penerapan Komponen Teknologi	Orientasi Hasil	Menjalin Kemitraan	Keberlanjutan Usaha
Kelas Belajar	0,484**	0,275*	0,332*	0,386**	0,473**	0,344**
Wadah Kerjasama	0,170	0,347**	0,052	0,343**	0,269*	0,473**
Unit Produksi	0,284*	0,283*	0,185	0,428**	0,288*	0,545**
Unit Pemasaran	0,330*	0,286*	0,229	0,227	0,223	0,452**

Keterangan **singnifican dengan 0,01, r= Koefisien korelasi Pearson, *singnifican dengan derajat bebas 0,05

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa peran kelompok tani berhubungan dengan kapasitas penangkar. Berdasarkan Tabel 3 hubungan Peran sebagai kelas belajar berhubungan nyata dengan penguasaan inovasi, persiapan produksi, penerapan komponen teknologi orientasi hasil, menjalin kemitraan, dan keberlanjutan usaha. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat meningkatkan kapasitas penangkar benih. Kelas belajar yang dimaksud dalam penangkaran benih adalah kelompok tani sebagai tempat belajar bersama dan tempat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan penangkaran benih sumber padi sawah akan berlanjut apabila memaksimal peran kelompok tani dalam menciptakan pasar benih. Faktor adanya motivasi kepada anggota yang terus menerus oleh pengurus dalam melaksanakan penangkar benih. Kelompok tani sudah berperan dalam distribusi benih kedaerah sebagai unit produksi benih (Margaretha & Saenong 2009). Peran kelompok tani penangkar benih dalam meningkatkan kapasitas penangkar benih sudah menjalankan peran sebagai kelas belajar, bekerjasama, unit produksi (Nuryanti & Swastika 2011, Ramadoan *et al.* 2013, Kementerian Pertanian 2013)

Kelompok tani penangkar benih sudah berperan sebagai kelas belajar dalam meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui pendidikan. Kelompok tani dengan iklim yang kondusif dan diterima anggota kelompok akan meningkatkan kapasitas masing-masing anggota kelompok (Wiyanti *et al.* 2014). Peningkatan kapasitas penangkar benih dapat melalui transfer informasi teknologi kepada kelompok seperti manajemen dan pemasaran (Ishak & Siang 2013). Kapasitas penangkar dapat dikembangkan melalui kegiatan penerapan komponen teknologi teknologi penangkaran benih (Seran *et al.* 2011).

Strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi dalam kategori sedang, sedangkan wadah kerjasama dan unit pemasaran hasil dalam kategori tinggi. Kapasitas penangkar benih dalam kategori sedang seperti penguasaan inovasi, penerapan komponen teknologi, orientasi pemasaran hasil dan menjalin kemitraan, sedangkan persiapan produksi dan keberlanjutan usaha dalam kategori tinggi. Artinya, ada hubungan antara tingkat kapasitas penangkar benih dengan peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi dan unit

pemasaran hasil. Merumuskan strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui peran kelompok tani tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Matrik SWOT meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui peran kelompok tani penangkar benih di Kabupaten Lampung Timur

	<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan sumber daya manusia 2. Dukungan kebijakan 3. Ketersediaan sarana prasarana produksi 4. Berperan sebagai unit kerjasama 5. Berperan sebagai pemasaran hasil. 6. Keinginan swadaya anggota 7. Adanya manfaat peran kelompok 8. Adanya penyuluh pertanian, PBT 9. Keinginan swadaya anggota 10. Adanya musyawarah kelompok 11. Pengalaman pengurus dalam kerjasama 12. Semua anggota terlibat kerjasama 13. Motivasi anggota tinggi dalam produksi benih 14. Keinginan swadaya anggota 15. Kekompakkan pengurus dan anggota kelompok tani 16. Keterlibatan anggota dalam penentuan harga jual. 	<p>WEAKNESSES(W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang tersedia sarana prasarana belajar mengajar 2. Pendidikan anggota rendah 3. Belum tersusun rencana kelas belajar seperti nara sumber, waktu, jenis materi dan anggaran 4. Pembinaan kelompok tani belum berkelanjutan 5. Rendah posisi tawar kelompok dalam kontrak kerjasama 6. Belum adanya pendampingan kerjasama oleh penyuluh. 7. Poktan kurang menganjurkan penerapan perlakuan benih 8. Poktan kurang menganjurkan <i>rouging dan pasca panen</i> kepada petani 9. Poktan kurang menganjurkan evaluasi pelaksanaan penangkaran benih .
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kapasitas kelompok tani dan penangkar benih. 2. Pengembangan Teknologi penangkaran benih 3. Pengembangan usahatani penangkaran benih 4. Dukungan kebijakan pemerintah 5. Kebutuhan pangan meningkat 6. Penerapan inovasi teknologi penangkaran benih 7. Pengembangan kerjasama pemasaran dengan pihak lain 8. Peningkatan produksi hasil dan jangkauan pasar hasil benih. 	<p>STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan pembinaan petani penangkar benih melalui kelompok tani (O1, S (7,8,16)) ▪ Meningkatkan kapasitas penangkar melalui optimalisasi peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama (O (1,7,4) S (1,2,6,10,11,12,16)) ▪ Meningkatkan kapasitas penangkar melalui optimalisasi peran sebagai unit pemasaran hasil (O(1,4,7,8) S (1,2,5,6,17)) ▪ Penerapan inovasi teknologi melalui kelas belajar dan unit produksi (O (1,6), S (1,3,6,7,8,13,14). ▪ Pembinaan oleh penyuluh pertanian dan pengawas benih tanaman dalam peningkatan mutu hasil (O (1,4,8), S (1,2,4, 7,8,16)). 	<p>STRATEGI WO</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kapasitas dalam penguasaan inovasi penangkaran benih ((O1), W (2,4,7)) ▪ Meningkatkan kapasitas penangkar benih dalam penerapan teknologi benih khususnya <i>rouging</i>, perlakuan benih dan pasca panen (O (2,6), W (3,4,7,8,9)) ▪ Penyusunan rencana pelatihan penangkaran benih anggaran, jenis materi, dan jadwal pelatihan (O (1,4)), W (2,3,4)) ▪ Pengembangan kapasitas penangkar dengan melibatkan dalam kegiatan pemasaran hasil O (7,4), W (6) ▪ Pelaksanaan penyusunan program dan anggaran serta pembinaan berkelanjutan oleh dinas pertanian, dan badan penyuluhan kabupaten O (1,2,3,4), W (1,2,4,5,6).
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya kualitas benih hasil 2. Rendahnya produksi hasil benih 3. Tidak ada keberlanjutan usahatani penangkaran benih 	<p>STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan kapasitas penangkar benih dalam meningkatkan mutu hasil benih (T1) S (1,2,7,8,9,13,14,16) ▪ Optimalisasi peran kelompok tani sebagai unit kerjasama dan unit produksi untuk keberlanjutan usahatani (T2) S (4,5,10,11,12,16,17). 	<p>STRATEGI WT</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan kapasitas penangkar dalam penerapan teknologi penangkaran benih (T1,T2) W(4,7,8,9) ▪ Optimalisasi peran kelompok tani sebagai kelas belajar dan unit produksi dengan melibatkan penangkar benih (T1,T2) W (1-9)

Berdasarkan Tabel 4 strategis meningkatkan kapasitas penangkar benih melalui optimalisasi peran kelompok sebagai kelas belajar, tempat kerjasama, unit produksi, dan unit pemasaran hasil. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam kegiatan peningkatan kapasitas penangkar melalui pendampingan berkelanjutan. Pendampingan

kelompok tani dengan melakukan pertemuan rutin, menyelenggarakan kelas belajar, uji coba teknologi dan pendampingan teknologi akan meningkatkan kapasitas penangkar benih. Strategi dalam meningkatkan kapasitas penangkar benih padi sawah dengan menjalankan program pemberdayaan petani penangkar benih melalui optimalisasi peran kelompok tani.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan nyata peran kelompok tani dengan kapasitas penangkar benih sumber padi sawah di Kabupaten Lampung Timur, kecuali: (1) peran kelompok tani sebagai wadah kerjasama dengan penguasaan inovasi dan penerapan komponen teknologi, (2) sebagai unit produksi dengan penerapan komponen teknologi, (3) sebagai unit pemasaran dengan penerapan komponen teknologi, orientasi hasil, dan menjalin kemitraan. Strategi meningkatkan kapasitas penangkar benih dengan optimalisasi peran kelompok tani penangkar benih sebagai kelas belajar, wadah kerjasama, unit produksi benih, dan unit pemasaran hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi (Skematika, Teori, dan Terapan)*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *J.Sepa*. 7(2): 102-109.
- Arasmanjaya, Awang AR, Masduki S, Arvianti EY. 2006. Usahatani padi sawah dan pemasaran benih padi sawah varietas unggul di Kabupaten Barito Timur. *J.Buana Sains*. 6(1): 11-20.
- Auliaturridha WS, Budiwati N, Anjarini L. 2012. Analisis finansial usaha penangkaran benih padi unggul di Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *J.Agribisnis Perdesaan*. 02(1): 11-23.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. Lampung dalam Angka. Lampung (ID): BPS.
- [BPSB-TPH] Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. Daftar produsen benih tanaman pangan. Bandar Lampung (ID): BPSB-TPH Lampung.
- Etzioni A. 1985. *Organisasi Moderen*. Jakarta (ID): UI Pr.
- Herminingsih H. 2011. Penguatan peran lembaga kelompok tani dalam pengembangan usahatani kopi rakyat (studi kasus kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember). *J.SEP*. 5(1): 46-53.
- Ishak E, Siang RD. 2013. Penguatan kapasitas kelompok nelayan wirausaha mandiri melalui transfer teknologi tepat guna. *J.Manajemen IKM*. 10(1): 9-16.

- Jhonson D, Jhonson.2012. *Dinamika Kelompok (Teori dan Keterampilan)*. Jakarta (ID): Indeks.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. Permentan 82 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Kelompok tani. Jakarta (ID): Kementan.
- _____. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 SR.120/1/2014 tentang Produksi, Sertifikasi, dan Peredaran Benih Bina. Jakarta (ID): Kementan.
- _____. 2015a. Kepmentan 3 Tahun 2015 tentang Penetapan Kawasan Padi, Jagung, Kedelai dan Ubi kayu Nasional. Jakarta (ID): Kementan.
- _____. 2015b. *Workshop Peran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dalam Desa Mandiri Benih; 2015 Maret 18-19*; Jakarta, Indonesia. Jakarta (ID): Balitbangtan.
- Lestari M. 2011. *Dinamika kelompok dan kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani di Kecamatan Poncowarno Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah* [tesis]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret.
- Manzanilla DO, Janiya JD, Johnson D E. 2013. *Membangun Sistem Perbenihan Berbasis Masyarakat (Manual Pelatihan)*. Zaini Z, Hemanto, Wurjandari D, peterjemah dan penyunting. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Mardikanto T.1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Margaretha SL, Saenong. 2009. Pembentukan penangkaran benih untuk percepatan distribusi benih varietas jagung nasional. *Prosiding Seminar Serealia*. 29(7): 501-508.
- Nurmala T, Suyono AD, Rodjak A, Suganda, Tarkus, Natasasmita, Sadeli. Simarmata, Tualar, Salim, Hidayat E. Yuwariah Y, Sendjaja TP, Wiyono SN, Hasani S. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Nuryanti S, Swastika DKS. 2011. Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. *J.Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 29 (2): 115-128.
- Pramudita D, Dharmawan AH, Barus B. 2015. Kesesuaian sosial ekonomi perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Kuningan. *J.Sodality*. 3(2):125-134
- Ramadoan S, Muljono P, Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima NTB. *J.Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 199-210.
- Ridwan M. 2012. Penguatan ekonomi masyarakat berbasis kelompok. *J.Ekonomi Pembangunan*. 13(2): 207-217
- Sari N, Golar, Toknok B. 2013. Kelembagaan kelompok tani hutan program pendampingan SCBFWM disekitar sub Daerah Aliran Sugau MIU. *J.Warta Rimba*. 1(1): 1-8.
- Seran YL, Kote M, Triastono J. 2011. Peningkatan kapasitas petani jagung melalui uji coba teknologi bersama petani dalam mendukung penguatan penyuluhan pertanian. *Prosiding Seminar Nasional Serealia*. 675-683.
- Wiyanti EK, Saleh A, Sarwoprasodjo S, Hubeis AVS. 2014. Climate communication on improvement of Group Capacity. *J.Pembangunan*. 12(1): 27-33.